

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Inovasi

1. Pengertian Inovasi

Berbicara tentang inovasi (pembaharuan) mengingatkan pada istilah *invention* dan *discovery*, *invention* adalah penemuan sesuatu pekerjaan atau hasil karya manusia yang benar-benar baru. Adapun yang dimaksud *discovery* adalah penemuan sesuatu (objek yang sebenarnya sudah ada sejauh ini). Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, inovasi dapat diartikan sebagai pemasukkan atau pengenalan sesuatu yang baru. Penemuan baru yang ada atau berbeda dari yang sudah diketahui sebelumnya (ide, metode, atau alat). Jika ditinjau dari segi bahasa inovasi berasal dari kata “*innovation*” yang memiliki arti perubahan atau pembaharuan.¹

Inovasi merupakan suatu terobosan yang baru sebagai perubahan berbagai hal yang sudah diketahui dahulunya, sehingga sudah tidak jarang inovasi disamakan dengan modernisasi. Pembaharuan dan inovasi saling memiliki makna sesuatu yang mempunyai sentuhan hal baru atau berbeda dari sebelumnya. Pada dasarnya, inovasi adalah sebuah gagasan, metode ataupun produk

¹Mista Surnaya. “Kontribusi Inovasi Pembelajaran Guru PAI Dan Efektivitas Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Siswa Harapan 3 Kec. Deli Tua Kab. Deli Serdang”, Jurnal Edu Riligia, Vol. 1. No. 2. (2017), 13

yang mempunyai unsur perubahan baik dari hasil penciptaan sebelumnya ataupun hasil dari penemuan baru.²

Menurut Muhammad Anwar HM perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menghasilkan inovasi diberbagai bidang. Perkembangan inovasi dibidang ekonomi, sosial, dan budaya dirasakan lebih pesat dibandingkan dengan inovasi dibidang pendidikan. Sehingga inovasi dibidang pendidikan harus dipandang serius dalam masalah pendidikan di negara kita. Peningkatan kualitas pendidikan tidak dapat berjalan tanpa adanya inovasi pendidikan. Pada dasarnya hal-hal yang ingin dicapai melalui inovasi pendidikan tersebut yaitu usaha untuk mengubah proses pembelajaran, perubahan dalam situasi belajar yang menyangkut kurikulum, peningkatan fasilitas, peningkatan profesionalisme guru, sistem administrasi dan manajemen pendidikan secara keseluruhan serta hubungannya dengan kebijakan pemerintah.³

Sa'ud mengemukakan inovasi adalah suatu gagasan, barang, peristiwa, metode yang dialami atau diamati sebagai suatu hal yang baru bagi individu ataupun sekelompok masyarakat, yang berupa hasil *invention* dan *discovery*. Dalam hal ini inovasi ada dikarenakan untuk

²Akhmad Riandy Agusta, *Inovasi Pendidikan*, (Pidie Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 1.

³Muhammad Anwar HM, *Inovasi Sistem Pendidikan*. (Journal Alauddin, Volume VII, Nomor 2, Juli-Desember 2018), 161

mencapai suatu tujuan tertentu, dan untuk memecahkan suatu masalah tertentu.⁴

Menurut Kusnadi, inovasi ialah segala hal yang berupa ide, barang maupun metode baru yang memiliki tujuan untuk mencapai suatu tujuan pendidikan atau memecahkan suatu masalah yang terdapat dalam bidang pendidikan ataupun lainnya.⁵

Hasbullah memaparkan dalam konteks kebaruan, kata inovasi disandingkan dengan kata pembaruan meskipun pada esensinya antara inovasi dengan pembaruan mempunyai pengertian yang sedikit berbeda. Biasanya pada inovasi, perubahan-perubahan terjadi hanya menyangkut aspek-aspek tertentu, dalam arti sempit dan terbatas. Sementara dalam pembaruan biasanya perubahan terjadi adalah menyangkut berbagai aspek, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan secara total atau keseluruhan. Jadi ruang lingkup pembaruan pada dasarnya lebih luas.⁶

Dari berbagai pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa inovasi merupakan suatu hal yang baru dalam situasi sosial tertentu yang digunakan untuk menjawab maupun memecahkan suatu masalah baik berupa gagasan, benda, dan tindakan.

Dalam dunia pendidikan, inovasi digunakan guna mengatasi berbagai masalah yang dihadapi dalam dunia pendidikan, baik dari

⁴Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 3.

⁵Kusnandi, *Model Inovasi Pendidikan Dengan Strategi Implementasi Konsep "Dare To Be Different"*. Jurnal Wahana Pendidikan, Volume 4,1. (2017), 5

⁶Apriliansyah dan Qolbi Khoiri, *Inovasi dan Perubahan dalam Pendidikan Islam*, (Journal on Education Volume 05 No.02, Januari-Februari 2023), 5.

pengampu kebijakan pendidikan maupun satuan pendidikan. Inovasi dalam bidang pendidikan dapat dijadikan sebagai terobosan baik dalam hal ide, kebijakan, metode baru, produk, yang disesuaikan pemanfaatannya, dengan menemukan hal baru untuk memudahkan pendidikan menuju misi kemajuan.⁷

Sedangkan inovasi dalam pendidikan Islam pada dasarnya bersifat terbuka, demokrasi dan universal. Tetapi keterbukaan pendidikan Islam bukan berarti tidak disertai dengan fleksibilitas untuk mengadopsi (menyerap) unsur-unsur positif dari luar, sesuai perkembangan dan kepentingan masyarakatnya, dengan tetap menjaga dasar-dasarnya yang orignal (shahih) yang bersumber dari Al-Qur'an dan Al-Hadits. Hal ini ditulis dalam sebuah postulat yang populer "Melestarikan nilai-nilai lama yang positif dan mengambil nilai-nilai yang baru yang lebih positif". Keterbukaan seperti inilah yang memungkinkan pembharuan (inovasi) dalam pendidikan Islam, bukan saja karena tuntutan zaman, tetapi bersamaan dengan itu pembaharuan diperlukan karena hajat untuk memperbaiki kemaslahatan kaum muslimin sendiri. Inovasi pendidikan agama islam adalah suatu tindakan yang tidak boleh tidak untuk dilakukan, faktor penyebabnya bisa diamati sendiri sangat kompleks, baik dari perubahan kebijakan, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan kondisi

⁷Akhmad Riandy Augusta, *Inovasi Pendidikan*, (Pidie Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021), 4.

masyarakat yang semakin dewasa dalam mengikuti berbagai media informasi tentang materi-materi agama pendidikan Islam.⁸

2. Ciri-ciri Inovasi

Adapun beberapa ciri-ciri dari suatu inovasi, yang dikemukakan oleh Rogers yaitu sebagai berikut:

- a) Adanya keuntungan relatif, yakni dilihat sejauh mana sebuah inovasi memberikan keuntungan bagi penerimanya. Keuntungan tersebut dapat diukur berdasarkan faktor sosial, kepuasan, kesenangan, dan komponen yang sangat penting.
- b) Bersifat kompatibel, yakni tingkat kesesuaian inovasi dengan nilai, kebutuhan dari penerima maupun pengalaman lalu. Inovasi yang tidak sesuai dengan nilai atau norma yang diyakini oleh penerima tidak dapat diterima secepat inovasi yang sesuai dengan norma yang ada di masyarakat.
- c) Bersifat kompleksitas, yakni suatu inovasi mempunyai sebuah tingkat kesukaran guna memahami dan menggunakan inovasi bagi penerimanya.
- d) Bersifat triabilitas, yakni suatu inovasi yang ada apakah dapat dicoba atau tidak dalam kehidupan penerima. Suatu inovasi harus benar-benar dapat dicobakan oleh penerima.

⁸Apriliansyah dan Qolbi Khoiri, *Inovasi dan Perubahan dalam Pendidikan Islam*, (Journal on Education Volume 05 No.02, Januari-Februari 2023), 9-10.

- e) Bersifat observabilitas, yakni suatu inovasi benar-benar dapat diamati hasilnya atau keuntungannya. Karena itu inovasi harus mudah diamati hasil yang ditimbulkannya.⁹

3. Indikator Inovasi

Terkait dengan inovasi dimana inovasi merupakan kemampuan untuk menerapkan solusi-solusi kreatif terhadap masalah dan peluang tersebut. Adapun indikator-indikator yang berkontribusi inovasi diantaranya mengkreasikan ide ataupun suatu produk yang baru, mengkreasikan proses, pengembangan suatu ide dan produk, perbaikan proses serta penambahan sentuhan kreatif dengan duplikasi dan pemandu faktor produksi serta metode baru.

Terdapat empat jenis inovasi yaitu penemuan, pengembangan, duplikasi, dan sintesis. Suatu inovasi dikatakan penemuan apabila merupakan kreasi suatu produk, jasa atau proses baru yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Inovasi yang efektif dimulai dari kecil. Ini dimaksudkan bahwa sebuah inovasi tidaklah muluk-muluk dan mencoba untuk melakukan sesuatu yang khas, karena secara umum gagasan yang terlalu muluk seperti mengarah ke revolusi industri mungkin tidak dapat berjalan dan sulit terwujud. Kemudian bahwa inovasi tidak perlu mengarah pada tujuan akhir untuk menjadi sebuah bisnis besar, karena dalam kenyataannya tak seorangpun dapat memastikan terlebih dahulu apakah inovasi tertentu akan berakhir

⁹Syafaruddin, *Inovasi Pendidikan (Suatu Analisis Terhadap Kebijakan Baru Pendidikan)*, (Medan: Perdana Publishing, 2013), 34-35

sebagai bisnis besar atau sebagai sebuah prestasi yang biasa-biasa saja.¹⁰

B. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan seorang pendidik profesional yang memiliki tugas utama yaitu mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, mengevaluasi dan menilai, para peserta didik pada suatu jenjang pendidikan tertentu baik dari jalur pendidikan formal maupun non formal.¹¹

Guru ialah tenaga pengajar yang memberikan ilmu pengetahuan kepada muridnya disekolah. Selain itu, guru juga memiliki kewajiban menanamkan nilai dan sikap baik terhadap muridnya agar tercipta kepribadian yang sempurna. Dengan ilmu tersebut, guru dapat mendidik para murid dalam mengembangkan potensi diri yang dimiliki.

Guru juga diartikan dapat digugu dan ditiru, guru merupakan pendidik yang mampu memberikan tanggapan positif bagi anak didiknya. Dari hal ini dapat disimpulkan juga bahwa seorang guru dalam melaksanakan pengajaran baik di lingkungan formal dan non formal diharuskan untuk mengajar dan mendidik serta mencontohkan hal-hal baik terhadap peserta didiknya. Karena seorang guru memiliki peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran guna mencapai

¹⁰Deden A. Wahab Sya'roni, *Kreativitas dan Inovasi Penentu Kompetensi Pelaku Usaha Kecil*, (Bandung: Universitas Komputer Indonesia, 2012), 6

¹¹Undang-Undang RI no 14 Th 2005 Tentang Guru dan Dosen (Jakarta: Sinar grafika 2015), 3

suatu tujuan pendidikan yang ideal. Mengajar lebih cenderung mendidik seorang murid menjadi manusia yang pandai akan ilmu pengetahuannya saja, namun perlu diketahui bahwa watak dan jiwa seorang murid tidak dibina dan dibangun, sehingga seharusnya seorang guru mendidik dengan peran untuk membentuk watak dan jiwa murid dengan kata lain mendidik merupakan suatu kegiatan *transfer of values*, memindahkan beberapa nilai kepada seorang murid.¹²

Guru merupakan orang yang memiliki kemampuan baik fikiran maupun tenaga untuk melatih berbagai kemampuan anak didik guna menciptakan masa depan yang baik. Jika dilihat dari bahasa teori yang lebih terkini, guru ialah seorang pendidik yang mempunyai ilmu dan pengetahuan yang lebih luas dan lebih spesifik agar mampu membimbing anak didiknya untuk mengarungi masa depan yang cerah.¹³

Dalam pandangan islam seorang guru yaitu orang dewasa yang mempunyai tanggung jawab untuk memberikan pertolongan kepada peserta didik dalam hal mengembangkan jasmani maupun rohani agar mampu untuk mencapai tingkat kedewasaannya, sehingga peserta didik dapat mandiri dalam memenuhi segala kewajibannya sebagai hamba Allah swt, serta mampu menjadi makhluk sosial dan individu yang mampu berdiri sendiri. Seorang anak tidak hanya mendapat bimbingan sesuai dengan harapan orang tua, akan tetapi lebih dari itu seorang anak

¹²Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 9.

¹³Amini, *Profesi Keguruan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 26

merupakan bagian dari sekumpulan masyarakat. Oleh karena itu, guru menjadi pengarah untuk membina seorang anak untuk tumbuh dan berkembang di antara masyarakat. Lebih dari itu juga, seorang guru merupakan contoh penggerak bagaimana masyarakat tumbuh dan berkembang.¹⁴

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri. Kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁵

Pendidikan Agama Islam ialah bimbingan jasmani dan rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama islam dimana menuju terhadap pembentukan kepribadian yang memiliki nilai-nilai agama islam, memutuskan dan memilih serta berbuat sesuatu yang selalu didasarkan oleh nilai-nilai islam, juga bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai islam.¹⁶

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang menyiapkan peserta didik untuk memahami, meyakini, menghayati, serta mengamalkan agama islam melalui kegiatan pengarahan ataupun latihan dengan syarat untuk selalu menghargai dan menghormati agama

¹⁴Dedi Sahputra Napitupulu, *Etika Profesi Guru Pendidikan Islam*, (Sukabumi: Haura Utama, 2020), 10.

¹⁵ Pasal 1 Ayat (1) UU 2003 No.20 Sistem Pendidikan Nasional

¹⁶ Andi Abd Muis dan Arifuddin, *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Parepare: Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018), 3-4.

lain dalam menjalin hubungan antar umat beragama yang rukun dan damai guna mewujudkan kesatuan nasional.¹⁷

Pengertian lain Pendidikan Agama Islam adalah bentuk pengembangan keagamaan yang dialihkan kepada seorang peserta didik, agar mampu hidup dengan kepatuhan terhadap syariat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk hambanya. Pendidikan Agama Islam tidak hanya diartikan untuk mengalihkan ilmu pengetahuan, namun yang terpenting dalam hal ini yakni untuk menumbuhkan sikap seorang menjadi manusia yang islami dan agamis.¹⁸

Jadi dapat disimpulkan dari berbagai pengertian diatas bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah setiap orang dewasa yang bertanggung jawab untuk urusan agamanya terhadap pendidikan didirinya sendiri maupun orang lain. Hal ini berarti bahwa seorang guru pendidikan agama islam mempunyai sifat yang sangat melekat kepada setiap orang karena tanggung jawabnya terhadap suatu pendidikan.¹⁹ Guru PAI merupakan orang yang mendidik serta menyampaikan amanat ilmu pengetahuan Agama Islam sekaligus bertanggung jawab dalam pembentukan akhlak peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan, oleh karena itu seorang guru PAI sangat perlu mempunyai strategi yang tersusun secara sistematis juga terencana dalam menyampaikan ilmu agama yang dimilikinya.

¹⁷Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 19.

¹⁸Amri, M., Saharuddin, S. and Ahmad, L.O.I. “*The Implementation of Islamic Education: The Process of Instilling Akhlakul Karimah (Noble Characters) for Madrasah Tsanawiyah Students*”, *Tadris: Jurnal Keguruan Dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 4 No. 1. (2019), 117–125.

¹⁹Syafaruddin, *Sosiologi Pendidikan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 54.

2. Peran Guru Pendidikan Agama Islam

Peran guru sangatlah berpengaruh terhadap pembelajaran dan pendidikan. Secara khusus dalam suatu pembelajaran seorang guru memiliki peran sebagai pembimbing, pendorong, dan memfasilitasi peserta didik untuk belajar. Dalam kaitannya dengan peran guru PAI dalam proses pembelajaran, menurut Suryono dan Hartanto, mengatakan bahwasanya terdapat tiga peran utama seorang guru PAI dalam pembelajaran, yakni adalah sebagai pelaksana, perencana, dan penilai.²⁰

Merujuk kepada konsep yang pernah disampaikan oleh Ki Hadjar Dewantara, guru merupakan faktor yang terpenting dalam sebuah pendidikan, karena menurut peserta didik, guru dijadikan sebagai sosok teladan dan panutan. Maka dari itu sebaiknya guru mampu melaksanakan peran sebagaimana konsep yang dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut. Dilihat dari peran dikemukakan oleh Ki Hajar Dewantara tersebut bahwa sebenarnya peran guru begitu sangat luas. Keluasan peran guru tersebut dijelaskan oleh Hamalik yaitu terdapat peran guru yang meliputi empat hal besar yaitu:

1) Guru sebagai pengajar (*teacher as instructor*)

Guru memiliki tugas untuk memberikan pengajaran di sekolah yakni menyampaikan materi pelajaran agar murid mampu memahami dengan baik materi yang telah disampaikan oleh guru.

2) Guru sebagai pembimbing (*teacher as counsellor*)

²⁰Suryono dan Haroyanto, *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*, 2014 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), 187

Guru mempunyai kewajiban untuk memberikan bantuan terhadap muridnya agar dapat menyelesaikan masalahnya sendiri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakat.

3) Guru sebagai ilmuwan (*teacher as scientist*)

Guru tidak hanya bertanggung jawab menyampaikan ilmu yang telah dimilikinya kepada murid, namun juga bertanggung jawab mengembangkan ilmunya dan terus menerus menambah ilmu yang dimilikinya.

4) Guru sebagai pribadi (*teacher as person*)

Sebagai pribadi setiap guru harus mempunyai sifat yang disenangi oleh muridnya, serta orang tua dan masyarakat. Sifat tersebut sangat dibutuhkan untuk mampu melaksanakan pembelajaran secara baik.²¹

3. Tugas dan Tanggung Jawab Guru PAI

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²²

Guru bertugas untuk membimbing peserta didik untuk memahami, dan mengamalkan hak serta kewajiban sebagai seorang individu maupun warga masyarakat. Guru mendidik para peserta didik untuk mengacu pada standar pencapaian tujuan yang telah disyaratkan.

²¹Ananda dan Rusydi, *Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan*, (Medan: LPPPI, 2018), 21-23

²²Pasal 1 Ayat (1) UU 14-2005 Guru dan Dosen

Artinya terdapat beberapa batasan rendah namun dinyatakan mampu berhasil dan terdapat juga pencapaian tertinggi yang mampu diterima oleh anak didiknya.²³

Disebut guru PAI karena mempunyai tugas utama yang terletak pada kemampuan mengajarkan tentang agama Islam agar dapat dipahami dan dilaksanakan secara tepat. Untuk itu yang dituntut dari setiap guru ialah bagaimana mereka agama mampu menjadikan anak didiknya agar menjadikan agama sebagai landasan etik, spriritual dan moral dalam kehidupan sehari-harinya. Tugas guru PAI dalam sudut pandang Islam adalah mendidik, yaitu berupaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik dari segi potensi kognitif, afektif, dan psikomotor.

Tugas guru pendidikan agama islam tidak hanya menguasai materi, tetapi juga diharuskan memiliki kematangan baik dari segi kepribadian maupun ilmu pengetahuan. Guru agama diharuskan mempunyai kemampuan berdiri di depan kelas, serta berkiprah memainkan tugasnya.²⁴

Tanggung jawab merupakan suatu yang menjadi keharusan atau kewajiban untuk ditaati dan dilaksanakan. Sehingga jika terdapat seseorang yang melanggar, maka seseorang tersebut yang memiliki

²³Sagala dan Syaiful, *Etika dan Moralitas Pendidikan*, (Jakarta: Pranamedia Group,2013), 195

²⁴Amalia Ulfah, *Relevansi Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pai Menurut Perspektif Yusuf Qardawi Terhadap Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Agama Di Masa Modern*, (Surabaya: UINSA, 2019), 32

tanggung jawab harus menanggung segala dampaknya.²⁵ Tanggung jawab baik berupa moral maupun spiritual dapat diwujudkan melalui perilaku guru sebagai makhluk beragama yang tidak menyimpang dari moral dan norma yang ada. Sehingga dalam hal ini guru PAI mempunyai tanggung jawab agar mampu menjadikan dirinya individu yang baik, karena seorang guru tidak hanya menjadi teladan anak didiknya saja melainkan juga menjadi contoh di masyarakat sekitar. Adapun tanggung jawab seorang guru PAI diantaranya sebagai berikut:

1) Guru harus menuntun peserta didik belajar

Tanggung jawab seorang guru yang sangat penting adalah menuntun peserta didik untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pertumbuhan yang diharapkan.

2) Melakukan pembinaan terhadap diri peserta didik

Guru berkewajiban untuk menampakkan pengetahuan serta membina peserta didik agar mampu menjadi manusia yang berwatak mulia.

3) Memberikan bimbingan kepada peserta didik

Guru bertanggung jawab memberikan bimbingan terhadap peserta didik agar mereka mampu mengenali dirinya sendiri, dan memecahkan suatu masalah.²⁶

²⁵Lies Sudibyo, *Ilmu Sosial Budaya Dasar*, (Yogyakarta: CV Andi, 2013), 103.

²⁶Hamalik dan Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), 127

C. Pendidikan Moral

1. Pengertian Pendidikan Moral

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik atau mendidik, yang bermakna memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Sedangkan pendidikan memiliki pengertian yaitu sebuah proses perubahan sikap dan tata laku seorang individu maupun kelompok masyarakat dalam suatu usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran, latihan, dan cara mendidik.²⁷

Pendidikan merupakan usaha sadar serta terencana untuk memberikan sebuah bimbingan ataupun pertolongan dalam mengembangkan potensi jasmani dan rohani yang diberikan oleh seorang pendidik terhadap anak didiknya untuk mencapai kedewasaan guna mencapai tujuan agar mereka mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dalam kehidupan masing-masing secara mandiri.²⁸

Pendidikan juga merupakan suatu proses yang diciptakan oleh masyarakat untuk memajukan generasi baru dengan cara tertentu sesuai dengan keterampilan yang akan membantu mereka mencapai tingkat kemajuan yang setinggi-tingginya. Pendidikan adalah proses menyesuaikan peserta didik dengan lingkungannya sebaik mungkin, sehingga membawa perubahan dalam diri mereka yang memungkinkan mereka berfungsi secara kuat dalam kehidupan sosial.

²⁷Depdiknas, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life skill) Melalui Pendekatan Pendidikan Berbasis Kelas (Broad Base Education- BBE)*, (Jakarta: Depdiknas, 2013), 326

²⁸Rahmat Hidayat dan Abdillah, *Ilmu Pendidikan Konsep, Teori, dan Aplikasinya*, (Medan: Penerbit LPPPI, 2019), 24

Pendidikan adalah penghubung antara dua dimensi, di satu sisi individu yang berkembang dan di sisi lain nilai-nilai sosial, intelektual, dan moral yang menjadi tanggung jawab para pendidik yang membina individu-individu tersebut. Pendidikan adalah pengalaman. Seperti orang tua yang mendidik anaknya, guru mendidik muridnya. Semua yang kita katakan dan lakukan dapat disebut yang mendidik kita. Dalam arti luas ini, hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah kehidupan.²⁹

Sarbaini mengemukakan bahwa moral merupakan sebagai tindakan hidup manusia. Berdasarkan persepsi bahwa kita terikat oleh kebutuhan untuk mencapai kebaikan sesuai dengan nilai-nilai populer lingkungan. Moral juga dapat diartikan sebagai asal mula gagasan aksi langsung dalam warna dasar tertentu oleh sekelompok orang dalam lingkungan tertentu. Di sisi lain moral didefinisikan sebagai perilaku kehidupan yang baik berdasarkan cara hidup atau agama tertentu.³⁰

Muhammad Qorib juga mengartikan moral sebagai tabiat atau watak tertentu yang dimiliki seseorang yang bertindak sopan dan hormat kepada sesama yang tercermin dalam tindakan dan kehidupan mereka. Sementara semua kepribadian impulsif, sikap, keputusan,

²⁹Andi Abd Muis, *Metode Mengajar Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Parepare: Lembaga Penerbitan Universitas Muhammadiyah Parepare, 2018), 2.

³⁰Sarbaini, *Apa yang sebaiknya dilakukan? Pendidikan Moral dan Karakter Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 1

kebiasaan, dan nilai moral seseorang yang baik diringkas dalam konsep sebagai kebajikan.³¹

Menurut Durkheim, moral tidak lain adalah sebuah fenomena sekaligus merupakan fakta sosial, seperangkat aturan atau kegiatan sosial. Moral dibuat oleh masyarakat, juga didedikasikan untuk masyarakat. Karakter sosial dari moral adalah terletak pada adanya kebutuhan yang tidak dapat dinegosiasikan dalam menentukan suatu fenomena. Selanjutnya, moral merupakan sebuah fenomena yang benar-benar nyata dan tidak dapat direduksi atau dijelaskan hanya berdasarkan impuls, kekuatan, atau naluri individualistis.

John Wilson berpendapat bahwa moral lebih bersifat sosial bahkan konvensional, karena beberapa alasan. Pertama, Wilson memantapkan kebutuhan eksistensi dan komunikasi setiap manusia, ia juga mengakui bahwa kegagalan untuk memuaskan naluri tersebut dapat menyebabkan gangguan mental yang serius. Dapat dikatakan bahwa perhatian sosial itu adalah kekuatan naluriah yang mendasar untuk setiap individu. Kedua, adanya pandangan bahwa keseimbangan antara kepedulian terhadap orang lain dan kecenderungan untuk mengganggu orang lain adalah salah satu komponen dasar moral dan unsur pokok moral. Ketiga, penerapan pendidikan moral

³¹Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), 15-16.

menghadirkan citra dan komitmen yang jelas terhadap sosial konteks sebagai alat atau instrumen pendidikan moral.³²

Imam al-Ghazali dalam konsep pendidikan moral, ia menguraikan behavioristik dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa pendidik harus memandang siswa sebagai manusia secara holistik dan menghargai mereka sebagai manusia. Ketiga, imam al-Ghazali Berpikir tentang konsep pendidikan moral tetap relevan sampai hari ini sebagaimana dibuktikan oleh banyak pendidik yang masih menggunakan konsepnya.³³

Dapat disimpulkan dari beberapa paparan diatas bahwa Pendidikan moral merupakan usaha sadar yang bertujuan menyiapkan peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang memiliki budi pekerti luhur dalam segenap peranannya saat ini bahkan di masa yang akan datang serta merupakan upaya pembentukan, pengembangan, dan peningkatan perilaku peserta didik agar mereka mampu melakukan tugas dan tanggung jawab hidupnya secara selaras dan seimbang baik berupa individual sosial, material spiritual, maupun lahir batin.

Pendidikan moral merupakan upaya untuk membekali peserta didik dengan cara melakukan bimbingan, pengajaran dan pelatihan selama masa pertumbuhan dan perkembangan peserta didik untuk bekal masa depan nantinya, supaya memiliki hati nurani yang baik

³²Sarbaini, *Apa yang sebaiknya dilakukan? Pendidikan Moral dan Karakter Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 76-79

³³Iis Rodiah dan M.Djaswidi Al Hamdani, *Konsep Akhlak Terpuji Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Globalisasi*, *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Vo 1 No.1, 2016, 1

dan mampu menjaga kesusilaan dalam melaksanakan kewajiban terhadap tuhan dan sesama manusia. Oleh karena itu, terbentuklah pribadi yang dapat mencerminkan perilaku baik berupa perkataan, tindakan, sikap, pikiran, perasaan, yang berdasarkan dengan nilai agama dan norma moral luhur bangsa.³⁴

2. Dasar-dasar Pendidikan Moral

1) Dasar Empirik

Pada setiap manusia dari satu generasi ke generasi selanjutnya akan selalu terjadi proses pewarisan nilai, moral, dan norma yang dikenal dengan istilah sosialisasi dan Ekulturasi. Sosialisasi ialah proses melalui manusia dalam mempelajari tata cara kehidupan dalam bermasyarakat untuk memperoleh kepribadian dan membangun kualitas diri agar mampu menjadi individu maupun anggota masyarakat/kelompok. Sedangkan ekulturasi ialah proses introyeksi moral atau mempelajari moral sebagai suatu keyakinan yang dimasukkan dalam perilaku (internalisasi moral).

2) Dasar Rasional

Nilai, moral, maupun norma tidak dibawa sejak lahir, melainkan dipelajari manusia dalam lingkungan kehidupan. sebab nilai, moral, norma merupakan sebuah kreasi manusia yang ada karena suatu interaksi antara masyarakat satu dengan lainnya.

³⁴Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), 18.

3) Dasar Agama

Semua agama memerintahkan manusia untuk senantiasa berbuat kebaikan, baik terhadap sesama manusia, makhluk lain ataupun terhadap alam semesta.³⁵

4) Dasar Teoritis

a) Teori Absolutisme

Nilai, moral, dan norma tidak perlu diajarkan, karena semua itu sudah ada di kehidupan masyarakat sendiri serta dinilai baik hingga sangat penting untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari.

b) Bantahan Terhadap Teori Absolutisme

Tidak semua orang sadar, moral dapat diajarkan namun melalui bimbingan agar semakin berkembang kemampuannya untuk mematuhi nilai, moral, dan norma.

c) Teori Relativisme

Nilai, moral, dan norma tidak dapat diajarkan karena bersifat relative, instrumental, situasional, dan subyektif.

d) Bantahan Terhadap Teori Relativisme

Nilai, moral, dan norma tidak hanya bersifat relative, instrumental, situasional, dan subyektif, namun juga ada yang

³⁵Sarbaini, *Apa yang sebaiknya dilakukan? Pendidikan Moral dan Karakter Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 71-73

bersifat absolute. Nilai, moral, dan norma tidak akan pernah berubah dan bersifat abadi.³⁶

e) Teori Value Free (Bebas Nilai)

Pembelajaran nilai, moral, dan norma bertentangan dengan kodrat manusia karena pada hakikatnya manusia mempunyai hak kebebasan untuk memilih nilai, moral, dan norma yang dianutnya.

f) Bantahan Terhadap Teori Value Free (Bebas Nilai)

Manusia tidak seharusnya dibebaskan begitu saja untuk memiliki nilai, moral, dan norma yang dianutnya. Jika seperti itu, maka proses yang dialami adalah “trial and error”. Manusia harus mampu memperoleh bimbingan, agar nilai, moral, dan norma yang diperolehnya menjadi lebih baik.

g) Teori Believe (Keyakinan)

Nilai, moral, dan norma dapat diajarkan melalui berbagai macam metode sehingga mampu diyakini, sebab manusia mempunyai potensi ingin memiliki serta kemampuan untuk mewujudkan sebagai pedoman perilaku.³⁷

3. Kegunaan dan Fungsi Pendidikan Moral

Tujuan mikro pendidikan moral adalah mewujudkan manusia Indonesia baru yang memiliki sikap dan wawasan keimanan dan

³⁶Sarbaini, *Apa yang sebaiknya dilakukan? Pendidikan Moral dan Karakter Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 71-73

³⁷Sarbaini, *Apa yang sebaiknya dilakukan? Pendidikan Moral dan Karakter Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017), 71-73

akhlak mulia, kemandirian dan demokrasi, toleransi dan pembelaan hak asasi manusia, saling pengertian dan berwawasan global. Sedangkan tujuan makro pendidikan moral adalah membentuk organisasi pendidikan yang otonom dan mereformasi pendidikan, sehingga dapat menciptakan lembaga beretika yang selalu menggunakan akal, memiliki keterampilan komunikasi sosial yang positif, dan memiliki sumber daya manusia yang sehat dan kuat.

Sementara itu, menurut draf kurikulum berbasis kompetensi kegunaan dan fungsi pendidikan moral bagi seseorang, yaitu:

- 1) Pengembangan, yaitu sebagai peningkatan perilaku yang baik bagi peserta didik yang telah tertanam dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat,
- 2) Penyaluran, yakni untuk membantu peserta didik yang memiliki bakat tertentu supaya mampu berkembang serta bermanfaat secara optimal,
- 3) Perbaikan, yaitu mampu memperbaiki kesalahan dan kelemahan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari,
- 4) Pencegahan, yakni upaya mencegah perilaku negatif yang bertolak belakang dengan nilai-nilai agama maupun ajaran budaya bangsa,
- 5) Pembersih, yaitu sebagai pembersih diri dari penyakit hati seperti iri, sombong, dengki, dan egois agar peserta didik

tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai agama dan ajaran budaya bangsa,

- 6) Penyaring, yakni untuk menyaring budaya bangsa sendiri maupun bangsa lain yang tidak sesuai dengan nilai – nilai moral.³⁸

4. Indikator Perilaku Moral

Dalam mengindikasikan perilaku moral sebagai kebutuhan penting bagi remaja Sekolah Menengah Pertama (SMP), terutama sebagai pedoman menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi dalam masa transisi. Artinya, perilaku moral bagian dari kompetensi siswa yang harus dipenuhi, agar siswa mampu berperilaku sesuai dengan harapan masyarakat.

Perilaku moral merupakan tugas perkembangan yang harus dipenuhi oleh siswa SMP. Tugas perkembangan merupakan salah satu aspek yang harus dipahami guru bimbingan dan konseling atau konselor karena pencapaian tugas perkembangan merupakan sasaran layanan bimbingan dan konseling. Layanan bimbingan dan konseling merupakan salah satu bentuk fasilitasi siswa untuk mencapai tugas-tugas perkembangan. Bidang bimbingan yang dianggap tepat untuk mengembangkan perilaku moral adalah bimbingan pribadi-sosial.

³⁸Muhammad Qorib dan Mohammad Zaini, *Integrasi Etika dan Moral*, (Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2020), 39-42

Menurut Piaget perilaku moral disebut sebagai moral action (tindakan moral) merupakan tindakan yang didahului oleh pengetahuan moral tentang benar atau salah.³⁹ Selanjutnya Piaget mengembangkan aspek dan indikator tindakan moral, yang dimana nantinya indikator tersebut menjadi sebuah tolak ukur untuk mengembangkan perilaku moral siswa. Diantaranya yaitu:

- a. Perkembangan kesadaran akan peraturan
- b. Perkembangan pelaksanaan peraturan
- c. Pertimbangan tentang benar dan salah
- d. Persepsi tentang keadilan.⁴⁰

³⁹Rhaodatul Jannah, *Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Siswa*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017) 7.

⁴⁰Rhaodatul Jannah, *Bimbingan Pribadi Sosial Untuk Mengembangkan Perilaku Moral Siswa*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017) 7-10.